

## Penggunaan Prinsip Kerja Sama pada Novel *Yougisha X No Kenshin* Karya Keigo Higashino

Muhammad Defa Adna<sup>1)</sup>, Ngurah Indra Pradhana<sup>2)</sup>

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana  
Jl. Pulau Nias No.13, Dauh Puri Klod, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali, Indonesia  
Pos-el : [adna.defa@gmail.com](mailto:adna.defa@gmail.com)

*The Application of the Cooperative Principle in the Novel Yougisha X no Kenshin  
by Keigo Higashino*

### Abstract

*This study is entitled "The Application of the Cooperative Principle in the Novel Yougisha X no Kenshin by Keigo Higashino." The aim of this research is to analyze the forms of the cooperative principle and its violations. The study adopts a pragmatic approach by employing Grice's (1975) theory of the cooperative principle. A qualitative descriptive method was used, with reading and note-taking techniques for data collection. The findings indicate that all four maxims of the cooperative principle—quantity, quality, relevance, and manner—are found in both compliance and violation within the dialogues between characters.*

**Keywords:** Cooperatif principle

### Abstrak

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Prinsip Kerja Sama Pada Novel Yougisha X No Kenshin Karya Keigo Higashino”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (1975). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat maksim dalam prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, ditemukan dalam bentuk pematuhan dan pelanggaran dalam tuturan antar tokoh.

**Kata kunci :** prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kerja sama

## 1. Pendahuluan

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan hal yang sudah sewajarnya dilakukan apabila manusia melakukan komunikasi. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Zaim (2014:9), bahasa merupakan alat **komunikasi** manusia, baik lisan maupun tulisan. Dengan berkomunikasi penutur dapat menyampaikan pesan berupa maksud atau tujuan yang kemudian disampaikan kepada mitra tutur. Rosidin (2018:51) menerangkan

bahwa komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan saja, tetapi juga bertujuan pula untuk memengaruhi agar lawan bicara melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, idealnya di dalam sebuah komunikasi seorang penutur hendaknya menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami supaya lawan tutur dapat memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Wijana (1996:45) juga berpendapat bahwa penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat, dan ringkas (*concise*), dan selalu pada persoalan (*straight forward*).

Pada sebuah komunikasi, tentunya ada hal yang ingin dicapai. Kesuksesan dalam berkomunikasi pun tidak dapat terjadi begitu saja. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan supaya sebuah komunikasi mampu berjalan dengan baik, dan hal tersebutlah yang dimaksud dengan prinsip kooperatif. Rosidin (2018:52) menjelaskan bahwa prinsip kooperatif ini adalah aturan-aturan dasar yang dijalankan ketika mengucapkan dan menafsirkan ujaran. Dan dalam komunikasi, aturan-aturan tersebut tidak hanya dikhawasukan pada penutur saja, namun mitra tutur juga terikat dengan aturan-aturan tersebut guna mencapai kesuksesan komunikasi.

Dengan demikian, sebenarnya dalam kesuksesan sebuah komunikasi, tidak hanya penutur saja yang memberikan kontribusi untuk mencapai kesuksesan tersebut, melainkan mitra tutur juga harus memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang disumbangkan oleh penutur. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rosidin (2018:53) agar pertukaran informasi dalam sebuah percakapan berjalan secara lancar, diperlukan kerja sama antar partisipan tuturan. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Grice (1975:26) berikan kontribusi percakapan seperti yang diperlukan, pada tahap di mana hal itu terjadi, sesuai dengan tujuan atau arahan pertukaran pembicaraan yang diterima.

Oleh sebab itu Grice (1975:26) mencetuskan sebuah prinsip kerja sama, yang di dalamnya terdapat 4 buah maksim. Grice (1975:26) mengkategorikan Maksim-maksim tersebut adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksana.

Berkaitan dengan prinsip kerja sama dalam komunikasi, novel *Yougisha X No Kenshin* karya Keigo Higashino dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini. Novel tersebut menghadirkan banyak tuturan antar tokoh yang menggunakan prinsip kerja sama, baik dalam bentuk pematuhan maupun pelanggaran terhadap maksim-maksim dalam

prinsip kerja sama. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bentuk prinsip kerja sama, serta bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, dalam novel *Yugisha X No Kenshin* karya Keigo Higashino.

## 2. Metode dan Teori

### 2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer berupa novel *Yugisha X No Kenshin* karya Keigo Higashino. Data yang dikaji dalam penelitian ini, merupakan data kualitatif berupa tuturan antar tokoh dalam data pada sumber data. Kemudian proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak dilakukan pada sumber data asli untuk mengamati fenomena prinsip kerja sama dalam percakapan yang terjadi di dalam sumber data. Kemudian teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang sudah peneliti klasifikasikan menurut teori yang digunakan. Data tersebut tertulis dalam bentuk kata-kata yang ada pada percakapan dalam sumber data yang sudah klasifikasikan sesuai dengan teori yang digunakan.

Data kemudian dinalaisis menggunakan metode padan dengan pendekatan pragmatis. Zaim (2014:101) menjelaskan bahwa metode pragmatis alat penentunya adalah mitra bicara. Dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu. Kemudian proses analisis data dilakukan melalui 1) setelah mengklasifikasikan data menruut teori yang digunakan, data dianalisis dengan tolak ukurnya adalah teori yang digunakan. 2) proses analisis dilakukan dengan cara menganalisis terlebih dahulu prinsip kerja sama yang ada dalam tuturan yang dimaksud. 3) kemudian baru menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama. Terakhir, hasil analisis ditulis dalam bentuk deskriptif.

### 2.2 Teori

#### 2.2.1 Prinsip Kerja Sama

Teori prinsip kerja sama merupakan teori yang membentuk atau mengatur keselarasan dalam berkomunikasi. Sunarni & Rosidin (2018:52) menjelaskan bahwa prinsip kerja sama diwujudkan dalam rangka membentuk struktur kontribusi-kontribusi kita sendiri terhadap percakapan dan bagaimana kita mulai menginterpretasikan kontribusi-kontribusi orang lain.

Grice (1989) mengatakan bahwa pada sebuah percakapan terdapat prinsip kerja sama yang setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan atau maksim cara (*maxim of manner*).

### 2.2.1.1 Maksim Kuantitas

Sunarni & Rosidin (2018:55) menjelaskan bahwa maksim kuantitas (*maxim of quantity*) merupakan maksim yang menganjurkan penutur agar dalam bertutur ia menyampaikan informasi secara efisien, tidak berlebihan, dan tidak pula kurang dari yang diperlukan,. Kemudian Grice (1975:45) menjelaskan lebih lanjut bahwa maksim kuantitas berhubungan dengan kuantitas informasi yang harus diberikan, dan harus mengikuti hal sebagai berikut. 1)Memberikan kontribusi se informatif yang dibutuhkan. 2) Tidak memberikan kontribusi melebihi apa yang dibutuhkan.

### 2.2.1.2 Maksim Kualitas

Sunarni & Rosidin (2018:53) menjelaskan bahwa maksim kualitas (*maxim of quality*) merupakan maksim yang menganjurkan kepada penutur agar dalam bertutur ia menyampaikan informasi yang benar, dapat dipercaya, dan disertai cukup bukti. Kemudian Grice (1975:46) lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam maksim kualitas berusahalah supaya kontribusi yang anda berikan itu bernilai benar. Dan memenuhi dua hal ini. 1) Jangan mengatakan apa yang anda yakini salah. 2) Jangan mengatakan sesuatu yang tidak memiliki bukti yang memadai.

### 2.2.1.3 Maksim Relevansi

Sunarni & Rosidin (2018:56) menjelaskan bahwa maksim relevansi (*maxim of relevance*) merupakan maksim yang menganjurkan penutur agar dalam bertutur ia menyampaikan informasi yang gayut atau berkaitan. Lebih lanjut Leech (1993:144) menyatakan bahwa maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan penutur membuat tuturan yang relevan dengan situasi ujarnya.

### 2.2.1.4 Maksim Pelaksanaan/Cara

Sunarni & Rosidin (2018:58) menjelaskan bahwa maksim pelaksanaan/cara (*maxim of manner*) merupakan maksim yang menganjurkan penutur agar dalam bertutur ia menyampaikan informasi dengan jelas, singkat, tidak taksa, dan sistematis. Kemudian

Grice (1975:46) menjelaskan lebih lanjut bahwa di dalam maksim pelaksanaan/cara penutur harus jelas dalam menurutkan suatu hal, dan memenuhi hal ini. 1) Menghindari ungkapan yang tidak jelas. 2) Menghindari ambiguitas. 3) Singkat (tidak bertele-tele) 4) Runtut.

### 3. Kajian Pustaka

Terdapat tiga penelitian yang memberikan kontribusi penting dalam penelitian ini. Penelitian pertama adalah penelitian dari Maya Novalia Pulungan (2021) dengan judul “Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Novel *Raumanen* Karya Marienne Katoppo” menganalisis mengenai prinsip kerja sama yang dicetuskan oleh Grice, serta pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Raumanen*. Pada penelitian tersebut Pulungan menggunakan teori prinsip kerja sama dari Grice. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian Pulungan memberikan kontribusi berupa pemahaman dalam menganalisis menggunakan teori prinsip kerja sama, yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah.

Kedua adalah penelitian dari Citra & Fatmawati (2021) dengan judul ”Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7”. Menganalisis mengenai pelanggaran prinsip kerja sama pada program Mata Najwa di Trans 7. Teori yang digunakan adalah teori prinsip kerja sama dari Grice. Metode yang digunakan menggunakan metode analisis isi. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Penelitian Citra & Fatmawati, memberikan kontribusi berupa pemahaman dalam menganalisis teori prinsip kerja sama, khususnya pada faktor pelanggaran prinsip kerja sama.

Ketiga adalah penelitian dari Mas Ulin Sahara (2020) dengan judul ”Prinsip Kerja Sama Grice Pada Percakapan Film”. Menganalisis mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada percakapan film. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data dan kemudian hasil analisis dituliskan menggunakan teknik deskriptif. Penelitian Sahara memberikan kontribusi berupa pemahaman dalam menganalisis teori prinsip kerja sama, khususnya pada faktor pelanggaran prinsip kerja sama.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan 4 bentuk pematuhan terhadap prinsip kerja sama, yaitu prinsip kerja sama maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan/cara. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama pun memiliki 4 bentuk pelanggarannya, yaitu pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan/cara. Hasil tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam sub bab selanjutnya.

##### 4.1.1 Prinsip Kerja Sama Maksim Kuantitas

Data (1)

草薙 : 富樫さんが亡くなられたのは、三月十日の夜と見られています。  
その日付や、旧江戸川の堤防という場所を聞いて、何が思いつくことはありませんか。  
どんな些細なことでも結構ですが。  
靖子 : わかりません。うちにとって特別な日じゃないし、あの人が最近どんなふうにしてた  
もの全然知りませんから  
草薙 : そうですか  
Kusanagi : *Togashi-san ga nakunara reta no wa, mitsuki touka no yoru to mirarete  
imasu. Sono hidzukeya, Kyuuedogawa no teibou to iu basho wo kiite, nani ga  
omoitsuku koto wa arimasen ka. Donna sasainakoto demo kekkoudesuga.*  
Yasuko : *Wakarimasen. Uchi ni totte tokubetsuna hi janaishi, ano hito ga saikin  
donna fuu ni shiteta mono zenzen shirimassenkara*  
Kusanagi : *Soudesuka*  
Kusanagi : ‘Togashi-san diperkirakan tewas malam hari tanggal sepuluh maret.  
Kami ingin tahu apa ada hal spesifik pada tanggal maupun lokasi penemuan  
jenazah. Petunjuk sekecil apapun sangat membantu.’  
Yasuko : ‘**Saya tidak tahu. Tanggal itu tidak spesial bagi kami. selain itu, saya  
tidak tahu apa yang dikerjakannya belakangan ini.**’  
Kusanagi : ‘Oh, begitu.’

Tuturan pada data (1) merupakan tuturan yang terjadi antara Kusanagi dengan Yasuko di depan kamar apartemen milik Yasuko. Kusanagi merupakan seorang polisi yang sedang mencari informasi tentang Togashi kepada Yasuko selaku mantan istri dari Togashi. Kusanagi meminta keterangan dari Yasuko mengenai kematian yang terjadi pada Togashi perihal tanggal, maupun lokasi penemuan mayat Togashi. Kusanagi juga berharap kepada Yasuko untuk memberikan petunjuk sekecil apapun guna mempermudah penyelidikan mantan suaminya. Yasuko menjawab “*Wakarimasen. Uchi ni totte  
tokubetsuna hi janaishi, ano hito ga saikin donna fuu ni shiteta mono zenzen  
shirimassenkara*”. Jawaban dari Yasuko menunjukkan bahwa ia memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan Kusanagi perihal apakah ada hal spesifik pada tanggal ataupun

lokasi penemuan jenazah, serta menjawab pertanyaan dari petunjuk sekecil apapun. Oleh sebab itu, Yasuko telah memberikan informasi secukupnya sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh Kusanagi. Yasuko juga tidak memberikan kontribusi melebihi apa yang ditanyakan oleh Kusanagi.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip kerja sama Grice (1975:45) dalam maksim kuantitas, yang menyatakan bahwa seorang penutur harus memberikan kontribusi informasi yang dibutuhkan dan tidak memberikan informasi secara berlebihan. Maka dari itu, Yasuko telah menaati prinsip kerja sama maksim kuantitas karena menunjukkan bahwa ia berkontribusi secara kooperatif dalam percakapan tersebut.

#### 4.1.2 Prinsip Kerja Sama Maksim Kualitas

##### Data (2)

草薙 : 映画の後は、すぐにお帰りなりましたか

靖子 : 同じビルにあるラーメン屋で食事をして、その後はカラオケに  
いきました

草薙 : カラオケ？カラオケボックスに？

靖子 : はい。娘にねだられたものですから

Kusanagi : *Eiga no nochi wa, sugu ni okaeri narimashitaka*

Yasuko : *Onaji biru ni aru raamen-ya de shokujii wo shite, sonogo wa karaoke ni ikimashita*

Kusanagi : *karaoke? Karaoke bokkusu ni?*

Yasuko: *Hai. Musume ni nedarareta mono desukara*

Kusanagi : ‘Apakah Anda langsung pulang setelah menonton?’

Yasuko: ‘**Kami makan ramen dulu di toko ramen di gedung yang sama.**

**Kemudian kami pergi karaoke.**’

Kusanagi : ‘Karaoke? Kalian pergi ke karaoke?’

Yasuko: ‘Iya. Itu permintaan putri saya.’

Tuturan pada data (2) merupakan tuturan yang terjadi antara Kusanagi dengan Yasuko di depan kamar apartemen milik Yasuko. Konteks peran dalam tuturan pada data (2) masih sama seperti apa yang terjadi pada data (1). Kusanagi masih terus bertanya kepada Yasuko, namun kali ini Kusanagi membahas mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Yasuko pada tanggal kematian Togashi. Kusanagi ingin mengetahui detail kegiatan yang dilakukan oleh Yasuko pada tanggal kematian Togashi. Yasuko menjelaskan “*Onaji biru ni aru raamen-ya de shokujii wo shite, sonogo wa karaoke ni ikimashita*”. Data tersebut menunjukkan bahwa Yasuko memberikan informasi yang diyakini benar

berdasarkan apa yang ia alami secara langsung tanpa mengada-ada. Kemudian Yasuko juga memberikan keterangan lebih lanjut bahwa hal tersebut merupakan permintaan dari anaknya dengan kalimat “*Hai. Musume ni nedarareta mono desukara*”. Hal tersebut menandakan bahwa Yasuko mengucapkan apa yang memang terjadi pada dirinya dan putrinya sendiri. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan cara mempertanyakannya pada putri Yasuko. Sehingga, dalam koteks ini Yasuko tidak menyampaikan informasi yang diragukan, mengada-ada, atau tidak memiliki dasar.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip kerjasama Grice (1975:46) dalam maksim kualitas yang menyatakan bahwa tidak mengatakan apa yang diyakini salah, dan tidak mengatakan sesuatu yang tidak memiliki bukti yang memadai. Maka dari itu, Yasuko telah menaati prinsip kerja sama maksim kualitas karena telah menunjukkan bahwa ia berkontribusi secara kooperatif dalam percakapan tersebut, dengan tidak mengatakan sesuatu yang diyakini salah, dan tidak mengatakan sesuatu yang tidak memiliki bukti. Dan hal tersebut juga dapat dibuktikan kebenarannya dengan cara mempertanyakan pengakuan Yasuko kepada putrinya.

#### 4.1.3 Prinsip Kerja Sama Maksim Relevansi

##### Data (3)

湯川 : 彼は元気そうだったかい

草薙 : どうかな、病気には見えなかったけど。とにかく話していても、  
      とっつきににくいというか、無愛想というか。。。

湯川 : 心を読めない男だろ

草薙 : そういうことだ。

Yukawa : *Kare wa genki-soudattakai*

Kusanagi : *doukana, byouki ni wa mienakattakedo. Tonikaku hanashiteitemo,*  
*tottsuki nikui to iu ka, buaisou to iu ka*

Yukawa : *Kokoro wo yomenai otokodaro*

Kusanagi : *sou iu kotoda*

Yukawa : ‘Bagaimana keadaannya sekarang?’

Kusanagi : ‘Dia tidak terlihat sakit, tapi ketika kami berbicara, dia terkesan  
          sulit untuk didekati.’

Yukawa : ‘Seperti pria yang sulit dibaca bukan?’

Kusanagi : ‘Iya, benar seperti itu.’

Tuturan data (3) merupakan tuturan merupakan tuturan yang terjadi antara Yukawa dengan Kusanagi di laboratoriun milik Yukawa. Yukawa merupakan seorang ahli

fisika yang sekarang mengajar di suatu universitas. Yukawa juga merupakan teman seperkuliahannya bersama dengan Ishigami. Sedangkan Kusanagi merupakan detektif kepolisian yang sedang menyelidiki suatu kasus pembunuhan. Dan Ia sedang mendiskusikannya dengan Yukawa.

Pada tuturan data (3) terjadi tuturan yang memenuhi prinsip relevansi. Grice (1975:47) menjelaskan bahwa maksim relevansi mengharuskan partisipan antar tuturan memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang dituturkan secara berkaitan, atau berhubungan dengan apa yang dituturakan.

Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat yang diungkapkan oleh Kusanagi kepada Yukawa. Ungkapan yang dimaksud merupakan penggalan dari data (3) yang berbunyi “*doukana, byouki ni wa mienakattakedo. Tonikaku hanashiteitemo, totsuki nikui to iu ka, buaisou to iu ka*” yang berarti ‘**Dia tidak terlihat sakit, tapi ketika kami berbicara, dia terkesan sulit untuk didekati.**’ Tuturan tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh Yukawa kepada Kusanagi mengenai Ishigami yang berbunyi “*Kare wa genki-soudattakai*” yang berarti ‘**Bagaimana keadaannya sekarang?**’. Jawaban yang diberikan oleh Kusanagi kepada Yukawa memiliki hubungan yang relevan atau berkaitan. Hal tersebut dibuktikan karena jawaban yang diberikan oleh Kusanagi masih berkaitan dengan Ishigami yang ditanyakan oleh Yukawa. Kusanagi tidak memberikan jawaban yang tidak berkaitan dengan Ishigami, sehingga ungkapan tersebut memenuhi syarat untuk disebut sebagai prinsip kerja sama maksim relevansi sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh Grice (1975) sebagai maksim relevansi.

Tidak hanya itu, ungkapan selanjutnya yang diucapkan oleh Yukawa kepada Kusanagi dalam data (3) pun memenuhi syarat sebagai maksim relevansi. Ungkapan tersebut tertulis pada data (3) yang berupa “*Kokoro wo yomenai otokodaro*” yang berarti ‘**Seperti pria yang sulit dibaca bukan?**’. Ungkapan tersebut merupakan jawaban yang diberikan oleh Yukawa atas pernyataan yang diberikan oleh Kusanagi mengenai Ishigami. Pada data (3) terlihat Kusanagi masih belum menemukan ungkapan yang tepat untuk mendeskripsikan kesannya kepada Ishigami, namun Yukawa dengan mudah menjawab apa yang membuat Kusanagi kebingungan mengenai ungkapan yang tepat untuk Ishigami. Dengan kondisi percakapan seperti itu, hal tersebut jelas merupakan pemenuhan syarat pada prinsip kerja sama maksim relevansi. Karena telah memenuhi kriteria yang

dijelaskan oleh Grice (1975:47) yaitu partisipan antar tuturan memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang dituturkan secara berkaitan, atau berhubungan dengan apa yang dituturakan.

#### 4.1.4 Prinsip Kerja Sama Maksim Pelaksanaan/Cara

##### Data (4)

湯川 : 草薙から聞いたんだが、今は高校で数学を教えるとか

石神 : この近くの高校だ

湯川 : そうらしいな

Yukawa : *Kusanagi kara kiitandaga, ima wa koukou de suugaku wo oshierutoka*

Ishigami: *Kono chikaku no koukouda*

Yukawa : *Sourashiina*

Yukawa : ‘**Aku dengar dari Kusanagi kalau kamu sekarang menjadi guru matematika di SMA**’

Ishigami: ‘Iya, di SMA dekat sini’

Yukawa : ‘Beginu rupanya’

Tuturan data (4) merupakan tuturan yang terjadi antara Yukawa dengan Ishigami di apartemen milik Ishigami. Yukawa merupakan seorang ahli fisika yang sekarang mengajar di suatu universitas. Yukawa juga merupakan teman seperkuliahannya dengan Ishigami. Sedangkan Ishigami merupakan seorang guru matematika di suatu SMA, dan juga merupakan teman semasa Yukawa berkuliahan.

Pada tuturan data (4) terdapat tuturan yang memenuhi prinsip kerja sama maksim pelaksana/cara. Grice (1975:47) menjelaskan bahwa maksim pelaksana/cara mengharuskan penutur untuk menghindari ungkapan yang tidak jelas, menghindari ambiguitas, singkat (tidak bertele-tele), dan runtut.

Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan Yukawa kepada Ishigami sebagai berikut “*Kusanagi kara kiitandaga, ima wa koukou de suugaku wo oshierutoka*” yang berarti ‘**Aku dengar dari Kusanagi kalau kamu sekarang menjadi guru matematika di SMA**’. Dalam tuturan tersebut, Yukawa telah memenuhi prinsip kerja sama maksim pelaksana/cara. Hal tersebut dikarenakan Yukawa tidak menggunakan ungkapan yang tidak jelas, Yukawa tidak memberikan pertanyaan yang ambigu, Yukawa juga tidak bertele-tele dalam menyampaikan ungkapan tersebut, serta Yukawa menjelaskannya dengan runtun. Hal ini dibuktikan dengan Yukawa secara runtun memberitahukan terlebih dahulu kepada Ishigami bahwa informasi yang dimiliki Yukawa mengenai Ishigami

didapatkan dari Kusanagi yang merupakan teman dari Yukawa. Penjelasan tersebut runtun, singkat (tidak bertele-tele), tidak ambigu, serta tidak menggunakan ungkapan yang tidak jelas. Dengan hal tersebut berarti ungkapan yang diberikan oleh Yukawa kepada Ishigami telah memenuhi prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara.

#### 4.2.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kuantitas

(Data 5)

工藤 :じゃあ、靖子ちゃんは事件とは特に関係ないんだね

康子 :ないわよ。あると思ってたの？

工藤 : ニュースを見た時、まず君のことを思い出した。それで、急に安になったんだ。何しろ殺人事件だからね。あの人がどんな理

由で誰に殺されたのかは知らないけど、今度は君にとばっち

りがくるんじゃないかなってね

Kudo : Jya, Yasoko-chan wa jiken to wa tokuni kankeinaina ne?

Yasuko : Nai wa yo. Aru to omotteta no?

Kudo : *Nyuusu wo mita toki, mazu kimi no koto wo omoidashita. Sorede, kyuu ni fuan ni nattanda. Nanishiro satsujin jikendakara ne. Ano hito ga donna riyuu de dare ni korosareta no ka wa shiranaikedo, kondo wa kimi ni tobatchiri ga kurunjanai kattene.*

Kudo : ‘Jadi, kasus ini memang tidak ada kaitannya denganmu Yasuko?’

Yasuko: ‘Tidak. Apa kau berpikir sebaliknya?’

Kudo : ‘**Aku langsung teringat padamu saat menonton berita. Begitu tahu itu kasus pembunuhan, aku jadi gelisah. Entah untuk alasan apa hingga seseorang membunuh Togashi, tapi aku khawatir kau akan terseret.**’

Pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas yang ada pada data (5) terdapat pada kalimat yang diutarakan oleh Kudo kepada Yasuko. Yasuko hanya mempertanyakan pertanyaan yang sebenarnya cukup dijawab dengan “iya” atau “tidak”, namun di sini Kudo justru menjelaskan panjang lebar dengan mengatakan. “*Nyuusu wo mita toki, mazu kimi no koto wo omoidashita. Sorede, kyuu ni fuan ni nattanda. Nanishiro satsujin jikendakara ne. Ano hito ga donna riyuu de dare ni korosareta no ka wa shiranaikedo, kondo wa kimi ni tobatchiri ga kurunjanai kattene.*” Yang berarti ‘**Aku langsung teringat padamu saat menonton berita. Begitu tahu itu kasus pembunuhan, aku jadi gelisah. Entah untuk alasan apa hingga seseorang membunuh Togashi, tapi aku khawatir kau akan terseret.**’

Tuturan yang disampaikan oleh Kudo dianggap melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas karena hal tersebut tidak memenuhi prinsip kerja sama maksim kuantitas yang disampaikan oleh Grice (1975:47) yang mengatakan bahwa dalam maksim kuantitas seorang penutur harus memberikan kontribusi informasi yang dibutuhkan, dan tidak memberikan informasi secara berlebihan. Dalam tuturan tersebut Kudo justru menjelaskan panjang lebar kepada Yasuko yang padahal Yasuko tidak memerlukan jawaban seperti itu. Oleh sebab itu, tuturan yang diutarakan oleh Kudo dinilai melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas.

#### 4.2.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kualitas

##### Data (6)

みさと :いやだ。そんなのいやだ。おじさん、聞いてよ。この男を殺したのはねー

花岡 :みさとっ

石神 :花岡さん 私には隠さなくていいです

花岡 :何も隠してなんか。。。

石神 :あなた一人で殺したのでないことはわかっています。お嬢  
さんも手伝ったんでしょう

Misato : *Iyada. Sonna no iyada. Oji-san kiite yo. Kono otoko wo koroshita no  
wa ne-*

Hanaoka : *Misato*

Ishigami : *Hanaoka-san, watashi ni wa kakusanakute iidesu.*

Hanaoka : ***Nani mo kakushite nanka....***

Ishigami : *Anata hitori de koroshita nodenai koto wa wakatte imasu. Ojou-san mo  
tetsudattandeshou.*

Misato : ‘Tidak, aku tidak mau itu. Dengar paman, yang sebenarnya membunuh  
pria ini adalah...’

Hanaoka : ‘Misato’

Ishigami : ‘Hanaoka-san, kau tak perlu menyembunyikannya dariku’

Hanaoka : **‘Aku tidak menyembunyikan apapun....’**

Ishigami : ‘Jelas kau tidak melakukannya sendirian. Putrimu juga pasti ikut  
membantu.’

Pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas yang ada pada data (6) terdapat pada kalimat yang diutarakan oleh Hanaoka. Hanaoka mengatakan **“Nani mo kakushite nanka....”** Yang memiliki arti **‘Aku tidak menyembunyikan apapun....’** Tuturan yang dituturkan oleh Hanaoka tidak bisa dinilai benar. Hal itu karena Hanaoka berbohong kepada Ishigami dan Ishigami pun mengetahui bahwa Hanaoka sedang berbohong. Ishigami tahu kalau pembunuhan yang terjadi tidak dilakukan oleh Hanaoka seorang diri melainkan putri dari Hanaoka pun terlibat dalam usaha melakukan pembunuhan tersebut.

Dalam prinsip kerja sama maksim kualitas tidak boleh seseorang mengatakan hal yang tidak benar atau tidak dapat dipercaya. Grice (1975:47) mengatakan dalam maksim kualitas, seseorang tidak boleh mengatakan apa yang diyakini salah, seseorang tidak boleh mengatakan sesuatu yang tidak memiliki bukti yang memadai, sehingga kontribusi yang diberikan oleh penutur sesuai dengan apa yang dituturkan secara benar dan dapat dipercaya. Namun Hanaoka dalam tuturannya tidak memenuhi hal tersebut, sehingga tuturan yang dituturkan oleh Hanaoka dinilai melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas.

#### 4.2.3 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Relevansi

Data (7)

- 森岡 : 微分積分なんて一体何の役に立つんだよ。時間の無駄だろうが  
石神 : 森岡はバイクが好きだそうだな。オートレースを見たことあるか  
石神 : レーサーたちは一定速度でバイクを走らせるわけじゃない。地  
形や風向きに応じてだけでなく、戦略的な事情から、たえず速度を変えている。どこ  
で我慢し、どこでどう加速するか、一瞬の判断が勝負を分ける。わかるか  
森岡 : わかるけど、それが数学と何の関係があるわけ?  
Morioka : *Bibun sekibun nante ittai nani no yakuni tatsundayo.*  
Ishigami : *Morioka wa baiku ga sukida soudana. Outoreesu wo mita koto aruka?*  
Ishigami : *Reesaa-tachi wa ittei sokudo de baiku wo hashira seru wake janai.*  
*Chikei ya kazamuki ni oujite dakede naku, senryaku-tekina jijou kara, taezu  
sokudo wo kaete iru. Doko de gaman shi, dokode dou kasoku suru ka, isshun  
no handan ga shoubu wo wakeru. Wakaruka?*  
Morioka : *Wakaru kedo, sore ga shuugaku to nan no kankei ga aru wake?*  
Morioka : ‘Apa sih gunanya hitungan diferensial dan integral? Buang-buang waktu  
saja.’  
Ishigami : ‘**Morioka, kamu suka sepeda motor kan? Pernah menonton balapan  
motor?**’  
Ishigami : ‘**Para pembalap yang bertarung tidak akan mengacu sepeda  
motornya dengan kecepatan tetap. Semuanya tergantung dari kondisi  
tanah, arah angin, dan strategi. Dalam waktu singkat, mereka harus  
memutuskan kapan sebaiknya menahan kecepatan dan kapan harus  
menambahnya. Keputusan itulah yang akan menentukan kalah  
menangnya mereka. Paham?**’  
Morioka : ‘Saya paham, tapi apa hubungannya dengan matematika?’

Pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi pada data (7) terjadi pada tuturan yang disampaikan oleh Ishigami. Pada saat itu Morioka menanyakan Ishigami mengapa seseorang harus mempelajari matematika, namun Ishigami menjawab dengan

jawaban “*Morioka wa baiku ga sukida soudana. Outoreesu wo mita koto aruka?*” yang berarti ‘**Morioka, kamu suka sepeda motor kan? Pernah menonton balapan motor?**’ Ishigami justru membalas pertanyaan dengan pertanyaan, yang mana hal tersebut tidak relevan. Terlebih Morioka sedang mempertanyakan mengenai matematika, namun jawaban Ishigami justru membahas mengenai balap motor.

Pada tuturan selanjutnya pun Ishigami masih melanjutkan pembahasannya mengenai balap motor. “*Reesaa-tachi wa ittei sokudo de baiku wo hashira seru wake janai. Chikei ya kazamuki ni oujite dakede naku, senryaku-tekina jijou kara, taezu sokudo wo kaete iru. Doko de gaman shi, dokode dou kasoku suru ka, isshun no handan ga shoubu wo wakeru. Wakaruka?*” yang berarti ‘**Para pembalap yang bertarung tidak akan mengacu sepeda motornya dengan kecepatan tetap. Semuanya tergantung dari kondisi tanah, arah angin, dan strategi. Dalam waktu singkat, mereka harus memutuskan kapan sebaiknya menahan kecepatan dan kapan harus menambahnya. Keputusan itulah yang akan menentukan kalah menangnya mereka. Paham?**’ Hal tersebut membuat jawaban Ishigami melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Grice (1975:47) menjelaskan bahwa maksim relevansi mengharapkan partisipan antar tuturan memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang dituturkan secara berkaitan atau berhubungan dengan apa yang dituturkan. Namun dalam tuturan yang disampaikan oleh Ishigami tidak memiliki korelasi atau bahkan berhubungan dengan pertanyaan yang diberikan oleh Morioka. Oleh sebab itu tuturan yang disampaikan oleh Ishigami dinilai melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi.

#### 4.2.4 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Pelaksanaan/cara

##### Data (8)

草薙：ははあ、そうですか。先生のお作りになる問題なら難しそうだ」

石神：どうしてですか」石神は刑事の顔を見据えて訳いた。

草薙：いや、ただ、何となくそんな気がしたんです」

石神：難しくはありません。ただ、思い込みによる盲点をついているだけ  
です

草薙：盲点、ですか

石神：たとえば幾何の問題に見せかけて、じつは関数の問題であるとか。

まあ、そんなことはどうでもいいでしょう。で、今日はどういった御用件です。

- Kusanagi : *Hahaa, soudesuka. Sensei no otsukuri ni naru mondai nara muzukashii souda.*  
Ishigami : *Doushite desuka?*  
Kusanagi : *Iya, tada, nantonaku sonna ki ga shitandesu.*  
Ishigami : ***Muzukashiku wa arimasen. Tada, omoikomo ni yoru mouten wo tsuite iru dakedesu.***  
Kusanagi : *Mouten, desuka?*  
Ishigami : ***Tatoeba kika no mondai ni misekakete, jitsu wa kanshoo no mondaidearu toka. Maa, sonna koto wa doo demo iideshou. De,kyou wa dou itta wo youken de?***  
Kusanagi : ‘Aku yakin soal-soal buatanmu sangat sulit.’  
Ishigami : ‘Memangnya kenapa?’  
Kusanagi : ‘Oh, tidak apa-apa. Itu hanya dugaanku.’  
Ishigami : **‘Soal-soal dariku sama sekali tidak sulit. Aku haya memanfaatkan lubang kelemahan dalam asumsi mereka.’**  
Kusanagi : ‘Apa itu lubang kelemahan?’  
Ishigami : **‘Misalnya soal fungsi yang disamarkan menjadi soal geometri. Yah, kau kemari bukan untuk membahas itu bukan? Ada urusan apa?’**

Pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara pada data (8) terjadi pada tuturan yang disampaikan oleh Ishigami. Pada saat itu Kusanagi sedang berusaha mencairkan suasana dengan memberikan sebuah pertanyaan ringan kepada Ishigami. Namun Ishigami justru menganggapnya sebagai pertanyaan yang serius sehingga Ishigami harus menjelaskannya. Ishigami menjawab **“Muzukashiku wa arimasen. Tada, omoikomo ni yoru mouten wo tsuite iru dakedesu.”** Yang berarti ‘**Soal-soal dariku sama sekali tidak sulit. Aku haya memanfaatkan lubang kelemahan dalam asumsi mereka.**’ Tuturan yang disampaikan oleh Ishigami tidak begitu dimengerti oleh Kusanagi. Hal ini dibuktikan dengan Kusanagi yang kembali mengulangi tuturan yang dituturkan oleh Ishigami. Dengan demikian, tuturan yang disampaikan oleh Ishigami telah melanggar prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara. Grice (1975:47) menjelaskan bahwa maksim pelaksanaan/cara mengharuskan penutur untuk menghindari ungkapan yang tidak jelas, menghindari ambiguitas, singkat (tidak bertele-tele), dan runtut. Namun, dalam tuturan data (8) yang disampaikan oleh Ishigami justru menggunakan ungkapan yang tidak jelas, sehingga tuturan yang disampaikan oleh Ishigami dinilai melanggar prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara.

Hal itu juga diperkuat dengan penjelasan Ishigami yang menjelaskan lebih detail maksud dari tuturannya sebelumnya. “*Tatoeba kika no mondai ni misekakete, jitsu wa kanshoo no mondaidearu toka.*” Yang berarti ‘**Misalnya soal fungsi yang disamarkan**

menjadi soal geometri.' Tuturan tersebut justru malah membuat semakin sulit untuk dimengerti karena Ishigami menggunakan istilah atau ungkapan yang sulit untuk dipahami oleh orang awam.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Bentuk prinsip kerja sama dalam novel Yougisha X no Kenshin karya Keigo Higashino terdapat 4 bentuk pematuhan terhadap prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (1975) yaitu pematuhan pada prinsip kerja sama maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Tuturan yang terjadi di dalam novel menunjukkan sikap yang kooperatif dalam percakapan melalui tuturan yang sesuai dengan konteks, cukup informatif, benar, relevan, serta disampaikan dengan jelas dan tidak bertele-tele. Kemudian bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel tersebut juga ditemukan dalam tuturan antar tokoh. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut meliputi pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut ditemukan dalam bentuk penyampaian infomasi yang berlebihan, penyembunyian kebenaran, pengalihan topik, hingga penggunaan bahasa yang ambigu.

## 6. Daftar Pustaka

- Grice, H. P. (1989). *Studies in the way of words*. Harvard University Press.
- Higashino, K. (2008). *Yōgisha X no kenshin*. Bungei shunjū.
- Keigo Higashino, & Higashino, K. (2021). *Kesetiaan Mr. X = The devotion of suspect X = 容疑者Xの獻身*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Kimball, J. P., Morgan, J. L., & Cole, P. (1975). *Syntax and semantics*. Academic press, Harcourt Brace Jovanovich.
- Levinson, S. C. (1992). *Pragmatics* (Repr). Cambridge Univ. Press.
- Marni, Silvia, Adrias & Refa Lina Tiawati (2021). *Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoretis dan Praktik)*. Eureka Media Aksara, Agustus 2001 Anggota Ikapi Jawa Tengah No. 225/JTE/2021.

Maya Novalia Pulungan. (2021). Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, 10*.

Mas Ulin Sahara (2020). Prinsip Kerja Sama Grice Pada Percakapan Film. BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Volume 4 Nomor 2, 2020. Universitas Negeri Malang.

Nani Sunarni & Odien Rosidin (2018). *Pragmatik: Studi Bahasa dan Pemakaiannya*. Unpad Press.

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik* (Cet. 1). Andi Offset.

Yule, G. (2014). *Pragmatics* (21. [impr.]). Oxford Univ. Press.

Yulia Citra & Fatmawati (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 2, 2021. Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Penerbit FBS UNP Press Padang Kampus UNP Air Tawar Padang.